

**PENANAMAN KARAKTER NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA MATERI BIOGRAFI DENGAN METODE TIGA TAMU  
TIGA TINGGAL DENGAN PENUGASAN DAN PRESENTASI  
(TIGATA-TIGATI P2)**

**Laila Amr'ulia**

*SMP Negeri 1 Turen*

Email: [lailaamrulia@gmail.com](mailto:lailaamrulia@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menanamkan karakter nasionalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi biografi dengan metode Tigata-Tigati P2. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas dengan alur penelitian meliputi empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini dianalisis dengan teknik statistik deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan skor yang diperoleh dan membandingkan dengan indikator kerja yang telah ditentukan. respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan 100% siswa menjawab setuju bahkan sangat setuju kegiatan belajar mengajar dengan metode ini mampu membangkitkan rasa nasionalisme. Penilaian hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan mengalami peningkatan yaitu sebelum tindakan 97% siswa belum tuntas. Setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan nilai pada siklus I yaitu 18 siswa telah mencapai KKM sehingga 62% siswa tuntas, sedangkan 11 siswa atau 38% siswa masih dibawah KKM walaupun nilai ini lebih meningkat daripada nilai sebelumnya. Sedangkan pada siklus II nilai siswa semakin mengalami peningkatan yaitu 100% siswa telat tuntas.

**Kata Kunci:** tigata-tigati P2, biografi, karakter nasionalisme

**Abstract:** *This study aims to instill the character of nationalism in learning Indonesian biographical material using the Tigata-tigati P2 method. This classroom action research includes four stages starting with planning, implementation, observation, analysis and reflection. The study was analyzed statistically descriptive by describing the scores obtained and comparing them with predetermined work indicators. 100% students agree and even strongly agree that teaching and learning activities with this method are able to arouse a sense of nationalism. Assessment of student learning outcomes after the action has been increased. Before the action 97% of students had not yet completed, after the action there was an increase in score in cycle 1 namely 18 students had reached the Minimum Accomplishment Criteria so that 62% students had finished, while 11 students or 38% students were still below the Minimum Accomplishment Criteria even though their score had increased compared to the previous score. While in cycle 2 100% student score have been completed.*

**Keyword:** *tigata-tigati P2, biography, nationalism character*

## PENDAHULUAN

"Tak ada negara hebat yang kekuatannya bertumpu pada pedang semata, kekuatan yang abadi bukanlah pedang, tetapi roh, spirit, karakter: negara harus membangun tempat bagi roh itu untuk berkembang. Untuk itu pula, perhatian harus diberikan kepada pembangunan sistem

pendidikan yang paripurna" (Kirkland, 1903)

Dunia tidak lagi mengenal batas, era globalisasi mengakibatkan terjalannya interaksi dan ekspansi kebudayaan yang ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya pengagungan materi secara berlebihan (materialistik) pemisahan kehidupan duniawi dari sepremanis agama

(sekuleristik) dan pemujaan kesenangan indra mengejar kenikmatan badani (hedonistik). gejala ini merupakan penyimpangan jauh dari budaya luhur turun temurun yang tercermin dalam Pancasila sehingga peredaran kasus akibat terkikisnya karakter bangsa semakin besar.

Tidak bisa dipungkiri, semakin banyak dijumpai kasus-kasus sebagai bukti hilangnya karakter bangsa di berbagai media, baik elektronik maupun cetak. tidak hanya menimpa kalangan masyarakat umum, pelajar sebagai generasi bangsa pun banyak yang terjerumus dalam euforia kenikmatan dunia maya dan akibat tidak dapat menyaring pengaruh buruk era digital maka bermunculan budaya kebarat-baratan yang tidak pas dengan budaya Indonesia. Penggunaan bahasa *prokem* atau campur-campur seperti penggunaan kata *alay*, *lebay*, jaman *now* yang sedang laris manis menjadi fenomena yang selalu dijumpai setiap hari. Belum lagi penggunaan produk impor yang semakin laris manis, tokoh idola artis yang tidak pas dengan budaya timur membuat banyak pemuda yang terbawa dan menunjukkan sikap yang menyimpang. Fenomena tawuran, klitih antarpelajar, narkoba, perbuatan kriminal, dan pergaulan bebas pun semakin tidak terkendali.

Nilai-nilai karakter bangsa semakin terkikis dalam jiwa generasi penerus bangsa, salah satunya karakter nasionalisme. Perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya nyaris terlupa. Hal ini sangat memprihatinkan sebuah bangsa yang mengenang jasa-jasa para pahlawannya" kutipan pidato dari Bung Krno ini perlu dihayati dan diamalkan oleh paragenerasi penerus bangsa agar bangsa Indonesia semakin besar dan terpandang.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di kelas X IPS 1 dengan membagikan angket untuk mengetahui

sejauh mana rasa nasionalisme siswa terhadap bangsanya, khususnya yang terkait dengan keteladanan para pahlawan, diperoleh hasil 71% siswa hanya mampu menyebutkan 1-2 nama pahlawan nasional dari sekian banyak nama pahlawan nasional dari sekian banyak nama pahlawan di Indonesia. Ketika disuruh menceritakan tokoh pahlawan favorit, sebesar 83% siswa bahkan tidak bisa menceritakannya. Begitu juga dengan kelas X lainnya, hasilnya hampir sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan meneladani tokoh-tokoh pahlawan sangat rendah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa di semua jenjang termasuk SMA. Dalam kurikulum 2013 ini perlu adanya penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui *indirect teaching* yang tertuang dalam KI 1 yaitu kompetensi spiritual dan KI 2 kompetensi sosial. KI 1 dan KI 2 ini terintegrasi dalam KI 3 yaitu pengetahuan dan KI 4 keterampilan sebagai materi yang diajarkan secara langsung dalam pembelajaran.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara Indonesia yang literat atau melek informasi (Suherli dkk, 2017: iii). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia selain menekankan penilaian pengetahuan dan keterampilan, penilaian sikap juga sangat diutamakan.

Pembelajaran ini menjadi sangat strategis untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa, khususnya karakter nasionalisme. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran dan

membaca informasi-informasi bermanfaat yang terapkan dalam kegiatan literasi dapat menjadi ladang untuk menanamkan rasa nasionalisme dalam diri siswa.

Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang strategis untuk menanamkan rasa nasionalisme pada siswa yaitu materi biografi. Berdasarkan studi pendahuluan yang mengindikasikan rendahnya pemahaman siswa dalam mengetahui nama-nama pahlawan dan riwayat perjalanan hidupnya, maka guru pengampu melakukan suatu strategi dalam pembelajaran materi biografi. Guru mengambil tema pahlawan sehingga biografi yang diulas merupakan biografi para pahlawan dengan harapan siswa dapat lebih mengenal, memahami, dan meneladani tokoh-tokoh pahlawan. Apabila siswa mencintai dan menghargai jasa para pahlawan, harapannya semangat nasionalisme akan meningkat. Nasionalisme merujuk pada pengertian luas yaitu perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya, tetapi tanpa memandang rendah bangsa lain (Rahardian dkk, 2013: 22-23)

Metode pembelajaran yang akan dipilih yaitu dengan menggunakan metode Tigata-tigati P2. Metode pembelajaran ini menuntut siswa aktif terlibat dengan cara bekerja kelompok, tetapi walaupun kerja kelompok semua siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung-jawab terhadap perannya masing-masing. Pembelajaran yang selama ini menggunakan metode ceramah kurang efektif menumbuhkan minat belajar siswa. Selain itu, metode tigata-tigati P2 ini dipilih agar kemampuan abad 21 siswa lebih meningkat karena siswa dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

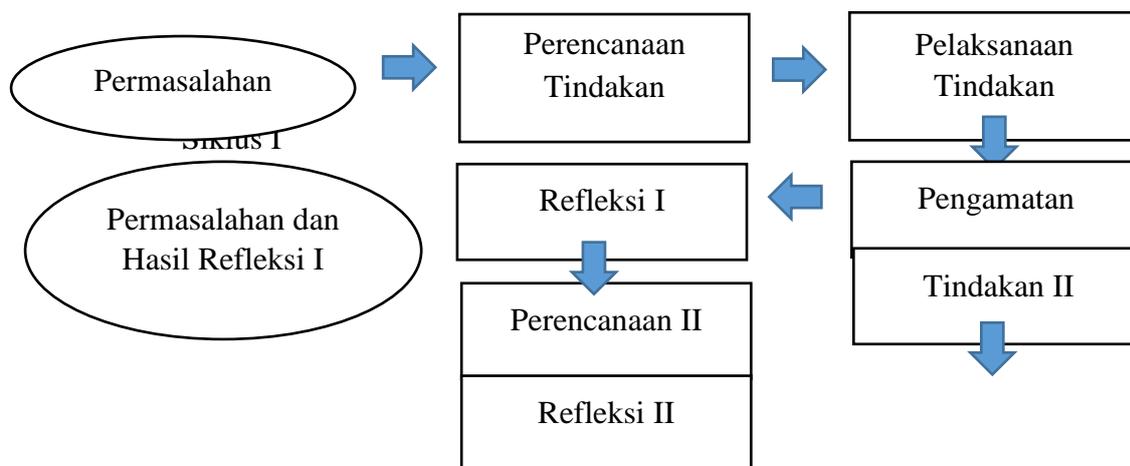
Model Tigata-tigati P2 terinspirasi dari model pembelajaran TS-TS (*two stay-two stray*). Menurut Ngalimun (2013:170-171) pembelajaran model ini dilaksanakan dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Dalam satu kelompok yang terdiri dari empat siswa, maka dua tinggal atau tetap di kelompoknya untuk menerima tamu dari kelompok lain dan dua lainnya menjadi tamu di kelompok-kelompok lainnya.\

Langkah-langkah pembelajaran dalam model Tigata-tigati P2 yang terinspirasi dari TS-TS yang dilakukan untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, pembagian kelompok. Dalam satu kelas

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas atau biasa disebut *classroom action research* yang bertujuan memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran di kelas, khususnya tentang penanaman karakter nasionalisme dalam pembelajaran tentang biografi. Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam dua siklus. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan; 4) refleksi (Arikunto, 2006:74).

Alur dari model penelitian tindakan ini dapat dicermati pada gambar 1.



**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Subjek penelitian yaitu siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Turen yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 14 perempuan. Waktu penelitian selama tiga bulan mulai Mei 2018.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu untuk mengetahui dan mendapatkan data kemampuan siswa dalam menceritakan kembali ini hikayat. Tes dilaksanakan sebelum penelitian tindakan kelas (*pretest*) dan setelah penelitian tindakan kelas (*posttest*). Teknik nontes ini untuk mengetahui sikap dan perubahan perilaku siswa sebelum, selama dan setelah proses pembelajaran. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi atau pengamatan, teknik wawancara, dan analisis dokumen sehingga alat untuk mengumpulkan data yang digunakan meliputi angket prapenelitian, *pretest*, dan *posttest*, lembar observasi guru terhadap pembelajaran, angket respon siswa terhadap metode *tigata-tigati P2*, pedoman wawancara guru dan pedoman wawancara siswa.

Validitas data untuk mengetahui sajuh mana peningkatan karakter

nasionalisme siswa dianalisis secara kualitatif melalui triangulasi sumber yaitu dari siswa, pengamat/*observer* dan guru sebagai peneliti. Dalam penelitian ini data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Ukuran berhasil tidaknya peningkatan pemahaman tentang pahlawan dan karakter unggul yang dimiliki para pahlawan untuk diteladani sebelum maupun sesudah tindakan melalui tes. Indikator keberhasilan tindakan yaitu 1) ada peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut; 2) ada peningkatan nilai yang dicapai peserta didik sekurang-kurangnya 70 yaitu sesuai KKM.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Prasiklus

Rendahnya pengetahuan siswa terkait dengan nama-nama dan riwayat hidup para pahlawan yang telah dibuktikan dengan pengisian angket di kelas 9 sebagai kegiatan pendahuluan membuat guru melakukan tes awal (*pretest*). *Pretest* dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut pengetahuan siswa

berkaitan dengan tokoh para pahlawan yang namanya sudah sangat terkenal dan tidak asing lagi yaitu Pangeran Diponegoro, Jenderal Sudirman, R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, dan Bung Tomo.

*Pretest* terdiri dari 30 pernyataan-pernyataan yang merupakan riwayat hidup dari lima pahlawan yang disusun secara acak dan siswa memberi tanda centang pada nama pahlawan yang sesuai dengan pernyataan yang merupakan riwayat hidup tokoh tersebut. Dari hasil *pretest*, sebagai sampel diambil satu kelas 9 dan diperoleh hasil hanya 1 siswa yang telah mencapai KKM dan lainnya masih dibawah KKM. Jadi 97% siswa belum tuntas KKM.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru mencoba melakukan introspeksi dan perenungan untuk mengetahui penyebab rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap riwayat hidup para pahlawan. Padahal banyak sekali hal-hal unggul yang dapat dijadikan teladan setelah belajar lebih lanjut biografi para pahlawan sehingga karakter nasionalisme dapat semakin tertanam dalam jiwa siswa. Oleh karena itu, guru ingin menerapkan model pembelajaran yang membuat para siswa aktif terlibat dan menyenangkan yaitu dengan model pembelajaran Tigata-tigati P2. Model pembelajaran ini menuntut siswa aktif terlibat dengan cara bekerja kelompok, tetapi walaupun kerja kelompok semua siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung-jawab terhadap perannya masing-masing.

#### **Antar Siklus I dan II**

Siklus I terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2018 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2019. Sedangkan siklus II yang juga terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan pertama tanggal 7 September 2018 dan pertemuan kedua tanggal 21 September 2018. Pada pertemuan satu dan dua pada masing-masing siklus direkam oleh kolaborator dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 15 pertanyaan. Hasil analisis data observasi guru pada siklus I

pertemuan pertama mendapat skor 53 dan pertemuan kedua mendapat 54. Sedangkan, pada siklus II pertemuan kedua mendapatkan skor 53 dan pertemuan kedua mendapat skor 55. Semua pertemuan pada kedua siklus termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini berarti guru dinyatakan telah menerapkan model tigata-tigati P2 untuk menanamkan karakter nasionalisme siswa dengan baik.

Tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran digali melalui pemberian angket dengan 10 pernyataan yang menggali apakah kegiatan ini mampu meningkatkan rasa nasionalisme siswa dan kemenarikan dari model pembelajaran yang diterapkan. Dari hasil pembagian angket diperoleh kesimpulan bahwa 100% siswa menjawab setuju bahkan sangat setuju apabila: 1) penanaman karakter nasionalisme dapat dilakukan melalui kegiatan belajar materi biografi para pahlawan; 2) kegiatan belajar-mengajar biografi pahlawan dengan model Tigata-tigati P2 mampu membangkitkan rasa nasionalisme; 3) siswa dapat meneladani karakter unggul dari para pahlawan; 4) siswa semakin cinta tanah air setelah mengikuti proses pembelajaran; 5) metode ini mampu membangkitkan semangat belajar siswa; 6) metode ini mampu membangkitkan rasa persatuan dan persaudaraan; 7) siswa semakin bangga dan cinta terhadap jasa para pahlawan; 9) siswa bangga dan ingin meneruskan perjuangan para pahlawan; 10) metode pembelajaran sangat menarik dan menyenangkan.

Dari hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap proses dan hasil kegiatan belajar mengajar materi biografi dengan menggunakan metode pembelajaran Tigata-tigati P2 yang menyimpulkan bahwa siswa sangat setuju atau setuju bahwa setelah kegiatan belajar mengajar karakter nasionalisme siswa menjadi semakin bertambah. Hal ini juga terlihat dari hasil pengamatan guru dan wawancara dengan beberapa siswa yang membuktikan bahwa rasa simpatik dan empatik siswa semakin tumbuh serta jiwa persatuan antarsiswa semakin terjalin

dengan baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Dari hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Tigata-tigati P2 pada siklus I terjadi peningkatan nilai yang sangat drastis yaitu 18 siswa telah mencapai KKM sehingga 62% siswa tuntas, sedangkan 11 siswa atau 38% siswa masih dibawah KKM walaupun nilai siswa lebih meningkat daripada nilai sebelumnya. Pada siklus I ini belum dilakukan penguatan berupa pemberian tugas dan presentasi yang dilakukan. Sebanyak 29 siswa telah mencapai KKM dengan nilai sudah mencapai 70 hingga 100%. Perbandingan perolehan nilai dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perolehan Nilai Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

#### SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter nasionalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi biografi dengan metode Tigata-tigati P2. Metode ini terbukti telah mampu menanamkan karakter nasionalisme siswa dan juga mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi biografi tema pahlawan. Hasil analisis data observasi menunjukkan bahwa guru telah dapat menerapkan metode ini dengan baik.

Interval Nilai	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
	f	f	f
	%	%	%
<b>81 - 85</b>	0	2	3
	0	7	10
<b>76 - 80</b>	0	3	10
	0	10	34
<b>70 - 75</b>	1	13	16
	3	45	56
<b>≤ 70</b>	28	11	0
	97	38	0
<b>Jumlah</b>	29	29	29
	100	100	100

Respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan untuk menanamkan karakter

nasionalisme juga mampu meningkatkan pengetahuan tentang materi biografi tema pahlawan pada siklus I dimana termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 33, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 36 dengan kategori baik sekali. Artinya kegiatan ini dapat diterima, mendapat kesan dan tanggapan positif dari siswa.

Dari hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran Tigata-tigati pada siklus I terjadi peningkatan nilai yang sangat drastis yaitu 18 siswa telah mencapai KKM sehingga 62% siswa tuntas, sedangkan 11 siswa atau 38% siswa masih dibawah KKM walaupun nilai siswa lebih meningkatkan daripada nilai sebelumnya. Pada siklus I ini belum dilakukan penguatan berupa pemberian tugas dan presentasi. Dari hasil penilaian kegiatan belajar siswa siklus II, peningkatan nilai juga terjadi asumsinya siswa semakin jelas dan paham dengan adanya penugasan dan presentasi yang dilakukan. Sebanyak 29 siswa telah mencapai KKM dengan nilai sudah mencapai 70 sehingga 100% siswa telah tuntas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Guru: Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MK*. Jakarta: Kemendikbud
- Ngalmun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rahardian, dkk. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK/MA/MK Kelas X*. Klaten: Viva Pakarindo
- Ramly, Mansyur, dkk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama